

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah rangkaian proses yang berakhir dengan pengeluaran hasil konsepsi oleh ibu yang dimulai dengan kontraksi persalinan sejati yang ditandai perubahan progresif dari serviks dan diakhiri dengan pengeluaran plasenta. Bisa juga, persalinan merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi berupa bayi yang dimulai dengan kontraksi, membuka, menipisnya serviks, serta janin turun kedalam jalan lahir. Persalinan seringkali mengakibatkan robekan jalan lahir, luka biasanya ringan tetapi sering kali terjadi luka yang luas dan berbahaya. Luka perineum adalah salah satu penyebab perdarahan yang terjadi pasca persalinan. Luka perineum juga disebabkan oleh perdarahan selain atonia uteri yang dialami setiap kelahiran normal yang pertama dan bisa terjadi pada persalinan selanjutnya. Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan ibu postpartum. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia (Suliswati, Sari, & Suhartin, 2023).

Ruptur (robekan) perineum merupakan perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat proses mengeluarkan janin menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Ruptur perineum menjadi salah satu penyebab perdarahan pasca persalinan setelah atonia uteri yang terjadi hampir pada setiap persalinan pertama dan bahkan juga pada persalinan berikutnya (Sari, Suprida, Yulizar, & Silaban, 2023). Pada periode pasca persalinan dapat terjadi berbagai macam komplikasi seperti perdarahan yang diakibatkan oleh atonia uteri, retensio plasenta, dan ruptur perineum. Ruptur perineum menjadi salah satu penyebab perdarahan ibu postpartum (Sari, Suprida,

Yulizar, & Silaban, 2023). Pada tahun 2020 diketahui di Indonesia angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di alami oleh 83% ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 3.791 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, 63% ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu 42% karena episiotomy dan 38% karena robekan spontan (Mar'atussaliha, Nurdalifah, Nata, & H.B., 2024).

Ruptur perineum merupakan kondisi dimana terjadinya robekan perineum yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti faktor maternal antara lain umur ibu, persalinan presipitatus, mengejan terlalu kuat, perineum yang rapuh, oedema paritas, dan kesehatan mental ibu. Pada faktor janin meliputi berat bayi lahir, presentasi defleksi, letak sungsang, distosia bahu dan kelainan kongenital. Faktor penolong meliputi cara mengejan, dukungan bidan serta keterampilan penolong saat menahan perineum. Faktor dukungan suami juga memiliki andil yang kuat pada kejadian rupture perineum tersebut. Ruptur perineum dialami 85% wanita yang melahirkan pervaginam. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita seperti perdarahan, infeksi yang kemungkinan dapat menyebabkan kematian karena perdarahan (Mar'atussaliha, Nurdalifah, Nata, & H.B., 2024). Dampak terjadinya ruptur perineum pada ibu antara lain terjadinya infeksi pada luka jahitan dimana dapat berakibat munculnya infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Selain itu juga dapat terjadi perdarahan bahkan jika penanganannya lambat dapat menyebabkan kematian (Nurhayati, Lail, & Aulya, 2023).

Laserasi (sayatan atau perobekan) perineum pada jalan lahir dapat menimbulkan perdarahan, menambah dalamnya laserasi perineum, serta menambah

rasa sakit pada hari-hari pertama masa postpartum, dan meningkatkan risiko infeksi. Ruptur perineum umumnya terjadi pada persalinan dimana kepala janin terlalu cepat lahir, persalinan tidak dipimpin sebagaimana mestinya, terdapat jaringan parut pada perineum, pada persalinan dengan distosia bahu (Nurhayati, Lail, & Aulya, 2023). Dampak terjadinya ruptur perineum yaitu terjadinya perdarahan dan meningkatnya resiko terjadinya infeksi pada laserasi perineum. Perdarahan dapat menjadi hebat khususnya pada ruptur derajat II dan III atau jika ruptur meluas kesamping atau naik ke vulva mengenai klitoris, selain itu juga bisa menyebabkan infeksi akibat luka yang terlalu dekat dengan anus dan dengan mudah terkontaminasi faeses. Infeksi juga dapat menyebabkan luka tidak segera menyatu sehingga timbul jaringan parut. Selain dapat menyebabkan perdarahan dan infeksi, ruptur perineum bisa menyebabkan dyspareunia dimana jaringan parut yang terbentuk sesudah laserasi perineum dapat menyebabkan nyeri selama berhubungan seksual (Suliswati, Sari, & Suhartin, 2023). Tindakan mencegah timbulnya infeksi atau komplikasi lainnya pada masa nifas utamanya dengan ruptur pada perineum dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pelayanan kesehatan antara lain perawatan perineum secara intensif. Persalinan dengan ruptur perineum apabila tidak ditangani secara efektif menyebabkan perdarahan dan infeksi menjadi lebih berat, serta pada jangka waktu panjang dapat mengganggu kenyamanan ibu dalam hal hubungan seksual (Nurhayati, Lail, & Aulya, 2023).

Hasil penelitian (Mar'atussaliha, Nurdalifah, Nata, & H.B., 2024), berdasarkan umur dengan responden sejumlah 220 orang, terdapat 170 orang (77,3%) yang mengalami ruptur perineum dengan resiko rendah dan pada resiko tinggi terdapat 50

orang (22,7%). Berdasarkan paritas, dari 220 orang yang mengalami ruptur perineum dengan resiko rendah terdapat 108 orang (49,1%), dan ibu dengan resiko tinggi sebanyak 112 orang (50,9%). Paritas anak pertama lebih banyak mengalami ruptur perineum di bandingkan dengan paritas kelahiran anak kedua dan ketiga. Penelitian (Sari, Suprida, Yulizar, & Silaban, 2023) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur dan paritas dengan ruptur perineum pada ibu bersalin di RSUD Dr.H.M Rabain Muara Enim Tahun 2021. Begitu pula penelitian dari (Heriani & Sulistiawati, 2025) diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur, paritas, dan berat badan lahir dengan robekan jalan lahir. Penelitian oleh (Nainggolan, Purba, & Sinuhaji, 2022) memberikan hasil ada hubungan antara berat bayi lahir, paritas, dan lama persalinan kala II dengan terjadinya rupture perineum pada ibu bersalin di Klinik Bersalin Bertuah Kota Medan. Sedangkan, hasil penelitian dari (Nurathohiroh & Kurniawati, 2023) menyatakan bahwa ada hubungan jarak kelahiran dengan ruptur perineum pada ibu bersalin spontan di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2021. Studi pendahuluan di RSI Sakinah pada tahun 2024 diperoleh data dari 744 persalinan spontan didapatkan ibu bersalin dengan ruptur perineum derajat 1 dan 2 sebanyak 654 orang, dan ruptur perineum derajat 3 dan 4 sebanyak 13 orang. Sehingga dengan mengetahui faktor – faktor penyebab dari robekan perineum, dapat dilakukan upaya – upaya pencegahan pada saat pertolongan persalinan, seperti persalinan *gentle birth*, asupan nutrisi yang mengandung kolagen untuk elastisitas kulit, serta latihan fisik ibu selama kehamilan yang dapat meningkatkan elastisitas perineum.

Melihat fenomena yang sudah dipaparkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Robekan Perineum Pada Ibu Bersalin Di Ruang Bersalin RSI Sakinah Mojokerto.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya faktor – faktor yang mempengaruhi robekan perineum, sehingga penelitian ini dibatasi pada faktor paritas, berat badan lahir bayi dan partus presipitatus.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat robekan perineum pada ibu bersalin di ruang bersalin RSI Sakinah Mojokerto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat robekan perineum pada ibu bersalin di ruang bersalin RSI Sakinah Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi paritas ibu bersalin, di ruang bersalin RSI Sakinah Mojokerto
- b. Mengidentifikasi berat badan lahir bayi di ruang bersalin RSI Sakinah Mojokerto
- c. Mengidentifikasi persalinan presipitatus di ruang bersalin RSI Sakinah Mojokerto
- d. Mengidentifikasi derajat robekan perineum di ruang bersalin RSI Sakinah Mojokerto

- e. Menganalisa hubungan paritas ibu bersalin dengan derajat robekan perineum pada ibu bersalin di ruang bersalin RSI Sakinah Mojokerto
- f. Menganalisa hubungan berat badan lahir bayi dengan derajat robekan perineum pada ibu bersalin di ruang bersalin RSI Sakinah Mojokerto
- g. Menganalisa hubungan persalinan presipitatus dengan derajat robekan perineum pada ibu bersalin di ruang bersalin RSI Sakinah Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat robekan perineum pada ibu bersalin, sehingga dapat dilakukan tatalakasana atau asuhan kebidanan sedini, secepat, dan setepat mungkin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Manfaat penulisan karya ilmiah bagi responden yaitu mempersiapkan mental sebagai salah satu edukasi agar mengetahui bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan derajat robekan perineum pada ibu bersalin.

b. Bagi Tempat Penelitian

Manfaat praktis penulisan karya tulis ilmiah bagi tempat penelitian yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan asuhan kebidanan yang tepat untuk derajat robekan perineum pada ibu bersalin.

c. Bagi Peneliti

Merupakan wujud pengembangan ilmu kebidanan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan derajat robekan perineum pada ibu bersalin, serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru di bidang kebidanan khususnya tentang kejadian robekan perineum.